TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dakwah Bil-Hal di Andalusia: Analisis Peran Arsitektur dan Sains dalam Menarik Minat Non-Muslim terhadap Peradaban Islam

Cyntia Bela[1], Suci Andini[2], Nurlia Sartika Ritonga[3], Muhammad Rifki[4], Faiz Khairul Sani[5], Layalil Mujtahid[6], Sri Windari[7]
[1234567]Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
cyntiabela071@gmail.com, suciucie12@gmail.com, nurliasartikartg@gmail.com,
beehbabeh42@gmail.com, f2526081@gmail.com, layalilmujetahid@gmail.com,
20201021008@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran Arsitektur dan Sains sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam melalui tindakan konkret, karya, dan kontribusi peradaban yang memiliki dampak luas tanpa bergantung sepenuhnya pada kata-kata. Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah bil-hal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mempelajari literatur Sejarah, karya ilmiah, dan peninggalan arsitektur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan besar seperti Masjid Cordoba, Istana Alhambra, dan Alcazar bukan hanya tempat fisik, tetapi juga symbol spiritualitas, keindahan, dan keseimbangan yang dapat memotivasi komunitas Muslim dan non-Muslim. Di sisi lain, ilmuwan Andalusia juga memberikan kontribusi besar di bidang filsafat, kdokteran, astronomi, dan matematika, yang menarik perhatian Eropa dan menjadi jembatan bagi penyebaran ilmu pengetahuan menuju Renaissance. Dengan demikian, arsitektur dan ilmu pengetahuan terbukti menjadi alat dakwah yang efektif, karena keduanya menggambarkan Islam sebagai peradaban yang berpikir secara logis, indah dan universal. Temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan strategi dakwah modern, terutama dalam memanfaatkan peradaban sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam dalam Masyarakat global.

Kata Kunci: Dakwah bil-hal, Andalusia, Arsitektur Islam, Sains, Peradaban Islam

Abstract

This research discusses the role of Architecture and Science as a means to convey the teachings of Islam through concrete actions, works, and civilizational contributions that have a wide impact, without relying entirely on words. This approach is known as da'wah bil-hal. This research uses a qualitative method by studying relevant Historical literature, scientific works, and architectural relics. The results show that great buildings such as the Cordoba Mosque, Alhambra Palace, and Alcazar are not only physical places, but also symbols of spirituality, beauty, and balance that can motivate Muslim and non-Muslim communities. On the other hand, Andalusian

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

scientists also made great contributions in the fields of philosophy, medicine, astronomy, and mathematics, which attracted European attention and became a bridge for the spread of science towards the Renaissance. Thus, architecture and science proved to be effective da'wah tools, as both depict Islam as a civilization that thinks logically, beautifully and universally. These findings are expected to be used as guidelines in the development of modern da'wah strategies, especially in utilizing civilization as a means of spreading Islamic values in a global society.
Keywords: Dakwah bil-hal, Andalusia, Islamic architecture, science, Islamic civilization

1. Pendahuluan

Dakwah dalam islam tidak terbatas pada penyampaian secara lisan *(tabligh)*, tetapi juga bisa diwujudkan dalam bentuk nyata melalui pendekatan tindakan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai islam. Konsep ini dikenal dengan dakwah *Bil-hal* yaitu dakwah melalui karya nyata dan amal nyata. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah (Harun 1989, 10, dalam Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan dai, Akhmad Sagir: 17). Menurut Zikmal Fuad (2014) dakwah difokuskan melalui berbagai bentuk kegiatan dakwah yaitu melalui bidang pendidikan, bidang politik, kepimpinan dan sosial kemasyarakatan. Tambahan dari itu, Menurut Drs. Samsul Munir Amin (2009) dalam dakwah bil hal juga dapat dilakukan dengan membangunkan prasarana sebagai contoh pembinaan hospital bagi keperluan masyarakat sekitar yang memerlukan adanya hospital.[1]

Salah satu contoh sejarah tentang praktik dakwah bil-hal dapat ditemukan dalam peradaban Islam di Andalusia, Spanyol, pada abad pertengahan. Kedatangan Islam di Andalusia pada abad ke-8 Masehi menandai sebuah babak baru dalam sejarah kawasan tersebut, mengubah lanskap politik, sosial, dan intelektual secara fundamental. Proses masuknya Islam ke Andalusia tidak hanya sekadar penaklukan militer, tetapi juga sebuah transformasi budaya yang kompleks, di mana peradaban Islam berinteraksi dengan tradisi Visigoth dan Romawi yang telah ada sebelumnya. Konstruksi sosial atas peradaban Islam di Andalusia melibatkan serangkaian dialektika antara nilai-nilai Islam dan realitas lokal, menghasilkan sebuah sintesis unik yang kemudian memengaruhi perkembangan Eropa secara signifikan.[2]

Sejak masuknya Islam ke Andalusia pada awal abad ke-8 M, kawasan ini berkembang menjadi pusat peradaban dunia yang tidak hanya berpengaruh bagi masyarakat Muslim, namun juga menarik perhatian masyarakat non-Muslim. Peradaban Andalusia dikenal karena kemajuan di berbagai bidang, terutama arsitektur dan ilmu pengetahuan. Adapun Arsitektur dipandang dari kajian seni atau ilmu bangunan adalah seni yang muncul dari pola pikir seseorang kemudian dituangkan dalam bentuk bangunan. Arsitektur merupakan seni bangunan baik termanifestasi dalam bentuk maupun ragam hias (Gunawan, D. E., & Prijadi, 2011 dalam Pengaruh Seni Arsitektur Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia, Nurul hidayati dkk, 2021: 81). Beberapa warisan seni arsitektur banyak ditinggalkan Dinasti Umayyah II di berbagai daerah seperti Cordoba, Granada, Sevilla dan Toledo. Terdapat berbagai seni arsitektur pada masa

[1] Razak, A. A. B. A., & Rahim, M. H. B. A. Falsafah Dakwah Bil Hal: Menurut Perspektif Al-Quran. Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, (2022), hlm. 3

[2] Maulyda, F. Studi Konstruktivistik: Islam di Andalusia (Periode Masuk hingga Terusir). Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, Vol 2(4), (2025), hlm 971

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

tersebut seperti masjid, istana, kota, pemukiman. Selain itu hampir setiap daerah dibangun jalan, pasar, jembatan, saluran, irigasi, tempat pemandian dan pabrik. Beberapa bangunan seperti istana Al-Hamra, Ja'fariyyah, Alcazar, masjid Cordova, masjid Seville, Madina Zahra, tembok Toledo dan Jembatan Cordoba menjadi saksi bagi perkembangan arsitektur Islam di Andalusia.[3]

Arsitektur Islam yang megah, seperti Masjid Cordoba dan Istana Alhambra, tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah atau kediaman para penguasa, tetapi juga menjadi simbol keindahan, harmonisan, dan spiritualitas. Keindahan bangunan-bangunan ini membuat semua orang, termasuk non-Muslim, terpesona. Oleh karena itu, arsitektur Islam juga merupakan cara untuk menyampaikan pesan-pesan agama, melalui bentuk-bentuk yang menarik secara visual dan makna-makna tersirat yang terkandung di dalamnya.

Peradaban islam di Andalusia tidak hanya berkembang dalam bidang seni arsitektur, tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan *(science)*. Sains juga memainkan peran penting sebagai media dakwah bil-hal di Andalusia. Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Rushd dalam bidang filsafat, Al-Zahrawi dalam kedokteran, serta Maslama al-Majriti dalam astronomi, menciptakan karya-karya yang memengaruhi tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di Eropa. Dengan ilmu pengetahuan, Islam menunjukkan keberhasilan dalam berpikir logis, mencari kebenaran, dan menampilkan ketertiban, yang membuatnya menarik bagi orang non-Muslim. Kemajuan tersebut tidak hanya berdampak pada wilayah Muslim, tetapi juga berperan besar dalam mendorong perkembangan intelektual di Eropa, terutama pada masa Renaisans.[4]

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana arsitektur Islam di Andalusia menjadi sarana da'wah bil-hal?, Bagaimana ilmu pengetahuan dan intelektual Muslim Andalusia menarik non-Muslim ke dalam peradaban Islam?. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran arsitektur dan ilmu pengetahuan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara budaya di Andalusia. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada literatur da'wah kontemporer, terutama mengenai pendekatan peradaban dalam strategi da'wah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Seluruh data yang digunakan diperoleh dari pencarian berbagai sumber literatur yang membahas arsitektur dan perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia. Sumber utama yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, manuskrip terjemahan, serta berbagai sumber digital akademik yang relevan dengan topik dakwah bil-hal, arsitektur Islam, dan perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia. Setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk memahami pesan dakwah bil-hal yang terkandung dalam karya arsitektur dan pencapaian ilmiah, serta dikaitkan dengan pendekatan historis-komparatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran peradaban Islam dalam menarik non-Muslim di Andalusia.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Perkembangan Bani Umayyah Di Andalusia

Kehadiran Umayyah di Andalusia dimulai dengan pelarian Abd al-Raḥman, satu-satunya anggota keluarga Umayyah yang selamat dari runtuhnya kekuasaan Umayyah di Damaskus pada tahun 750 M akibat revolusi Abbasiyah. Setelah pelarian panjang yang penuh bahaya, Abd. Rahman akhirnya tiba di Andalusia pada tahun 755 M. Wilayah ini saat itu berada dalam kekacauan politik. Gubernur Andalusia, Abd. Rahman el-Fihri, memimpin pemerintahan yang lemah dan menghadapi berbagai pemberontakan internal. Kondisi ini menjadi peluang bagi Abd

[3] Hidayati, N., Ichsan, Y., Wulandari, R., & Lutfiyan, D. A. Pengaruh seni asitektur terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia. Ishlah: *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, Vol 3(1), (2021), hlm. 81

[4] Afriadi, F. & Hoktaviandri. Analisis Pengaruh Peradaban Islam Di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Di Eropa. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora,Vol 2(2), (2024), hlm. 130

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

al-Raḥman untuk merebut kekuasaan. Dengan dukungan dari suku Arab Yaman yang merasa termarjinalkan oleh penguasa Abbasiyah, Abd al-Raḥman mengumpulkan pasukan dan melancarkan serangan terhadap el-Fihri. Pertempuran antara kedua pihak berlangsung sengit, tetapi Abd al-Raḥman akhirnya keluar sebagai pemenang dan memproklamasikan dirinya sebagai emir Andalusia pada 756 M.[5]

Abd al-Rahman adalah seorang anak yang memiliki ibu yang diperistri oleh Bani Umayyah dan berasal dari suku Barber yang sekarang bernama Maroko, dekat Andalusia, sebuah daerah di barat yang telah dikuasai oleh Bani Umayyah sebelum akhir kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Karena memiliki darah keturunan dari ibunya yang suku Barber, tidak heran Abdurrahman melarikan diri ke arah barat dan menuju Andalusia. Abdurrahman masuk ke Andalusia pada 755 M sebagai tamu agaung dari Gubernur Andalusia, suatu daerah kekuasaan Bani Umayyah. Sebagai anak dari penguasa utama Bani Umayyah dan juga anak dari suku Barber (suku asli penduduk Andalusia) keberadaan Abd al-Rahman seperti kembali ke kampung halaman. Pada bulan mei 756 M ia diangkat menjadi penguasa Andalusia menggantikan Gubernur yang lama 10. Kepemimpinan Abd al-Rahman dimulai dengan membangun toleransi antar komunitas di Andalusia yang menjadi dasar pembangunan peradaban ilmu.[6]

Keberhasilan Abd. Rahman Ad-Dakhil[7] bukan hanya soal kemampuan militernya, tetapi juga kecerdikannya dalam memanfaatkan perpecahan di kalangan elit lokal. Ia berhasil menyatukan berbagai kelompok yang sebelumnya terpecah, termasuk para bangsawan Arab dan Berber, sehingga menciptakan stabilitas politik di Andalusia. Pada masa pemerintahannya, Abd. Rahman mulai memperkuat Cordoba sebagai pusat pemerintahan, sekaligus membangun infrastruktur militer dan administrasi yang kuat. Peninggalannya yang paling terkenal adalah renovasi awal Masjid Cordoba, yang kemudian menjadi simbol kejayaan Islam di Andalusia. (Sumanti, 2020: 47-48)

Keberhasilan Abd. Rahman Ad-Dakhil dalam mendirikan Dinasti Umayyah di Andalusia mencerminkan keteguhan, kecerdikan, dan visi kepemimpinannya. Sebagai seorang pemimpin, ia tidak hanya mampu merebut kekuasaan tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi kelangsungan pemerintahan Bani Umayyah selama hampir tiga abad di wilayah tersebut.[8] Pada tahun 756 M Abd al-Raḥman, Ia berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan dan menjadikan Cordoba sebagai pusat kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Periode ini dikenal sebagai masa keemasan Islam di Spanyol, ditandai dengan kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur (Maghfirah & Syahrial, 2024). Pencapaian terbesar Dinasti Umayyah Spanyol menjadi pusat ilmu pengetahuan yang menjadi jembatan peradaban antara Timur dan Barat, memberikan kontribusi signifikan bagi kebangkitan intelektual Eropa di kemudian hari. Setelah penaklukan, Andalusia memasuki fase transformasi sosial yang signifikan yaitu: a) Penghapusan sistem kasta, b) Munculnya generasi baru hasil asimilasi, c) Kebebasan beragama yang lebih luas, d) Penetapan Cordoba sebagai ibu kota.[9]

Dinasti Umayyah di Andalusia yang berkuasa dari 756-1031 M berhasil mencapai kemajuan dengan banyak menginspirasi peradaban Eropa untuk keluar dari zaman kegelapan terutama ketika dijabat oleh Abdurrahman I, Abdurrahman III, Hakam II, dan Al-Hajib al-Mansur Billa atau Muhammad II. Dinasti Umayyah di Andalusia berkuasa selama 275 tahun dengan 16 khalifah, yakni Aburrahman d-Dakhil (Abdurrahman I) 756-788 M, Hisyam bin Abdurrahman (Hisyam I)

---

[5] Daulay, H. P. Islam dalam Berbagai Dimensi Kehidupan. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 134-136

[6] Setiawan, I. Peradaban Ilmu Andalusia: Masa Puncak dan Kehancurannya. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol *9*(2), (2021) , hlm. 781

[7] Diberi gelar Al-Dakhil (yang masuk ke Spanyol)

[8] Puteri, A. R., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. Studi Tentang Kebudayaan Islam pada Masa Bani Umayyah II di Andalusia. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(1), (2025), hlm. 2462

[9] Maulyda, F. Studi Konstruktivistik: Islam di Andalusia (Periode Masuk hingga Terusir). Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, Vol 2(4), (2025), hlm 973

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

788-796 M, al-Hakam bin Hisyam (al-Hakam I) 796-822 M, Abdurrahman al-Ausat (Abdurrahman II) 822-852 M, Muhammmad bin Abdurrahman (Muhammad I) 852-886 M, Munzir bin Muhammad 886-888 M, Abdullah bin Muhammad 888-912 M, Abdurrahman an-Nasir (Abdurrahman III) 912-961 M, Hakam al-Muntasir (al-Hakam II) 961-976 M, Hisyam II (al-Muayyad) 976-1009 M, Muhammad II (al-Mahdi) 1009-1010 M, Sulaiman 1013 1016 M, Abdurrahman IV (al-Murtada) 1016-1018 M, Abdurrahman V (al-Muntazir) 1018-1023 M, Muhammad III (al-Mustafi) 1023-1025 M, dan Hisyamm III (al Muktadi) 1027-1031 M.[10]

Enam Periode Sejarah Andalusia

Fase Pertama (711-755 M): Masa Transisi Pada masa awal ini, wilayah Andalusia berada di bawah administrasi gubernur-gubernur yang ditunjuk langsung oleh pusat kekuasaan Umayyah di Damaskus. Kondisi politik masih labil dengan berbagai gejolak internal maupun eksternal. Konflik internal muncul di kalangan elit penguasa, sementara ancaman eksternal datang dari sisa-sisa kekuatan non-Muslim yang bertahan di wilayah pegunungan. Ketegangan juga terjadi antara otoritas Damaskus dengan pemerintahan daerah di Qayrawan, Afrika Utara. Masa ini merupakan periode kritis dimana struktur pemerintahan Islam mulai dibentuk di tanah Liberia. Para gubernur berusaha menerapkan sistem administrasi yang efektif namun menghadapi tantangan adaptasi budaya. Pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan dan sistem irigasi mulai dilakukan, sementara pengaturan pajak dan hukum Islam mulai diperkenalkan secara bertahap. Yang menarik, pada periode ini terjadi proses akulturasi budaya antara tradisi Arab-Islam dengan warisan Romawi-Visigoth yang sudah ada sebelumnya.[11]

Fase Kedua (755-912 M): Dibawah kepemimpinan amir keturunan Ummayah yang tidak terikat dengan khalifah Bani Abbasiyyah. Merupakan masa kemajuan dalam berbagai aspek baik politik, infrastruktur dan iptek. Periode ini dipimpin oleh beberapa amir, yaitu; Abdurrahman Ad-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abdurrahman II, Muhammad Bin Abdurrahman, Mundzir bin Muhammad dan Adbullah bin Muhammad.[12]

Fase ketiga (912-1013 M): Pada periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan ‘Abd Al-Rahman III yang bergelar “An-Nasir”. Pada periode umat Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi daulah Abbasiyah di Baghdad. ‘Abd Al- Rahman mendirikan Universitas Cordova, perpustakaannya memiliki ratusan buku. Pada masa ini, masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran yang tinggi.[13]

Fase Kelima (1086-1248 M): Kekuasaan beralih ke dinasti Murabithun dan Muwahhidun dari Afrika Utara. Awalnya mereka berhasil menguasai wilayah, tetapi kemudian mulai melemah hingga banyak wilayah jatuh ke tangan Kristen. Kota Cordoba dan Seville akhirnya dikalahkan pada pertengahan abad ke-13. Dinasti ini mendorong semangat keagamaan yang lebih konservatif, berlawanan dengan tradisi intelektual yang lebih bebas di Andalusia. Mereka membangun benteng-benteng kokoh dan sistem militer, tetapi tidak mampu menciptakan pemerintahan yang stabil. Kehancuran kota-kota penting seperti Toledo (1085) dan Cordoba (1236) merupakan kekalahan besar bagi dunia Islam. Namun, warisan arsitektur mereka seperti Menara Giralda di Seville tetap menjadi bukti kemegahan terakhir Islam di Spanyol.

Fase Keenam (1248-1492 M): Selama pemerintahan Dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M), Islam tetap terbatas di wilayah Granada dan akhirnya hancur akibat konflik internal. Abu Abdullah Muhammad menentang keputusan ayahnya yang memilih Muhammad bin Sa'ad sebagai pewaris tahta. Untuk menggulingkan Muhammad bin Sa'ad, ia meminta bantuan Ferdinand dan Isabella.

---

[10] Aravik, H., & Tohir, A. Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran. *Adl Islamic Economic*, Vol *1*(1), (2020), hlm. 82-83

[11] Maulyda, F. Studi Konstruktivistik: Islam di Andalusia (Periode Masuk hingga Terusir). Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, Vol 2(4), (2025), hlm 973

[12] Ichsan, Y. Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, Vol *12*(2), (2020), hlm. 118

[13] Mitra, N. D. F. M. M. Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol). *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol *1*(1), (2016), hlm. 84

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Setelah Abu Abdullah menjadi raja, serangan dari kerajaan Kristen semakin kuat, sehingga ia memutuskan untuk pergi ke Afrika Utara. Periode ini menandai akhir dari pemerintahan Islam di Spanyol.

B. Arsitektur Andalusia Sebagai Sarana Dakwah Bil-Hal

Kekuasaan Umayyah II, yang dimulai dengan pendirian Emirate Cordoba oleh Abd al-Rahman I, menandai kelahiran peradaban yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal serta pengaruh luar, seperti Romawi, Yunani, dan Visigoth. Di bidang sains, seni, arsitektur, sastra, dan pemerintahan, pencapaian-pencapaian tersebut menunjukkan bagaimana Islam mampu mendorong kemajuan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan agama. Budaya Islam yang berkembang di Andalusia tidak hanya mencerminkan prestasi lokal, tetapi juga menjadi awal mula Renaissance Eropa.

Secara umum, istilah seni dapat didefinisikan dengan kegiatan hasil karya dalam masyarakat yang sering dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan, kerajinan, makanan, pakaian dan sebagainya, yang tidak selalu memenuhi persyaratan estetis yang terdapat pada bidang seni sastra, seni musik dan seni arsitektur. Dalam Islam, seni merupakan manifestasi keindahan yang bermuara pada nilai tauhid sebagai esensi aqidah, tata nilai dan norma (Nanang, 2012). Seni merupakan sisa-sisa peninggalan terbanyak yang masih bisa ditemukan di Andalusia. Khususnya seni arsitektur berupa ukiran pada masjid, benteng, hingga gedung pemerintahan yang bergaya Islam dengan motif yang dipenuhi potongan ayat-ayat Al-Qur'an dan dihiasi motif alam seperti dedaunan dan bunga. Berbagai peninggalan tersebut menjadi saksi sejarah bagi perkembangan Andalusia pada abad pertengahan yang sampai saat ini masih tetap eksis yang dapat dijadikan sebagai motivator, inisiator bagi kemajuan Islam saat ini.

Bangunan-bangunan Islam yang terdapat di Andalusia, bagian selatan Spanyol, memberikan bukti kuat bahwa Islam pernah berpengaruh di Eropa. Bangunan Islam yang didirikan antara tahun 711 hingga 1492 masehi di beberapa kota di Andalusia merupakan bangunan yang mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits pada tiap-tiap bangunannya. Masa itu adalah masa keemasan Islam di mana bangunan-bangunan yang didirikan semua bernafaskan Islam, mulai dari bentuk arsitekturnya hingga dekorasi yang menghiasi eksterior dan interior bangunan.[14] Kemegahan bangunan fisik Islam Spanyol sangat maju, dan mendapat perhatian umat dan penguasa. Umumnya bangunan-bangunan di Andalusia memiliki nilai arsitektur yang tinggi.[15]

Beberapa warisan seni arsitektur banyak ditinggalkan Dinasti Umayyah II di berbagai daerah seperti Cordoba, Granada, Sevilla dan Toledo. Terdapat berbagai seni arsitektur pada masa tersebut seperti masjid, istana, kota, pemukiman. Selain itu hampir setiap daerah dibangun jalan, pasar, jembatan, saluran, irigasi, tempat pemandian dan pabrik (Nur Dinah Fauziah, 2016). Beberapa bangunan seperti istana Al-Hamra, Ja'fariyyah, Alcazar, masjid Cordova, masjid Seville, Madina Zahra, tembok Toledo dan Jembatan Cordoba menjadi saksi bagi perkembangan arsitektur Islam di Andalusia. Ciri khas berbagai bangunan tersebut tidak dapat terlepas dari tiga hal: kaligrafi, bunga, dan geometri. Arsitektur di Andalusia, sesungguhnya bukan hanya menampilkan sebuah keindahan dari arsitektur, melainkan disadari ataupun tidak mengandung unsur sustainability dimana unsur air, dekorasi, konstruksi dan teknik material memiliki fungsi bagi bermanfaatan manusia.

Masjid Cordoba Adalah salah satu yang paling terkenal di dunia, yang dibangun oleh pendiri Dinasi Umayyah II, Khalifah Abdul Rahman I. Dia lah yang memerintah kan agar Cordoba menjadi ibu kota Andalusia. Masjid Cordoba Adalah contoh salah satu arsitektur yang menakjubkan, bangunan yang megah dengan lengkung tapal kuda yang dihiasi pilar-pilar berwarna-warni,

[14] Pramono, A. Implementasi Al-Qur'an Dan Al-Hadits Pada Arsitektur Andalusia. *Journal of Islamic Architecture*, Vol *1*(1), (2010), hlm. 21

[15] Mitra, N. D. F. M. M. Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol). *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol *1*(1), (2016), hlm. 87

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

menciptakan efek visual yang memukau. Masjid ini tidak hanya menjadi pusat keagamaan bagi umat islam di Andalusia pada saat itu, tetapi juga menjadi simbol perkembangan ilmu pengetahuan, arsitektur, dan budaya yang memajukan peradaban Islam di Andalusia. Cordoba menjadi pusat studi yang menarik para cendekiawan dari seluruh dunia, baik cendikiawan muslim maupun non-Muslim. Pada masa sebelum An-Nashir fisik dari Andalusia sudah terlihat perkembangannya.

Selain itu, Istana Al-Hambra' di Granada juga merupakan salah satu manifestasi kemajuan seni arsitektur Islam. Dengan dilengkapi berbagai ornament hiasannya stalaktit, mozaik, dan kaligrafi, istana Al-Hamra' merupakan representasi aristektur yang megah dan luas. Interior istana dilengkapi dengan kaligrafi yang sangat indah dan di tengahnya terdapat patung singa yang terbuat dari porselen. Al-Hamra' merupakan representasi taman surga court (patio, rhiad) yang terdiri dari beberapa bagian seperti kolam ikan yang dikelilingi taman bunga, kanal air, pemandian raja, menara ceremonial hall yang lantai dasarnya difungsikan untuk menjamu tamu, arcade arsitektur Moor, masjid dan taman (Joyce M. Laurens & Esterlita Devi Hendrayani, 2002 dalam Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol) Nurul hidayati,2016: 82). Alhambra yang merupakan salah satu bangunan peninggalan Islam dinasti Nasrid di Granada, Spanyol, merupakan bangunan muslim yang didesain dengan ilmu matematika sederhana. Desain dan teknik pelaksanaan bangunan tersebut didasarkan pada ilmu geometri, tanpa dibekali dengan ilmu mekanik yang umum saat ini. Elemen estetis yang terukir pada setiap bangunan tidak hanya dapat memanjakan mata, tetapi juga menyampaikan makna teologis bahwa islam juga mengajarkan keselarasan antara manusia, alam, dan tuhan. Simbolisme ini mampu menjadi media dakwah yang sangat kuat, dalam menyampaikan ajaran islam kepada setiap pengunjung non-muslim yang mengagumi kemegahan setiap bangunan.[16]

Sementara itu, peninggalan lainnya adalah Istana Alcazar di Sevilla, dengan selain memiliki tata ruang yang sangat rapi, ornamen dan dekorasi yang sangat megah yang menggambarkan kemajuan Andalusia sebagai mercusuar Eropa. Bagian paling tua dari istana Alcarez dibangun oleh arsitek Toledo atas perintah gubernur Muwahhidun pada 1199-1209. Istana ini direstorasi dengan gaya Islam oleh pekerja Mudejar untuk Raja Peter pasca runtuhnya kekuasaan di Islam di Andalusia dan dijadikan istana bagi para bangsawan. Andalusia juga mengenalkan sistem irigasi pada bangsa Eropa (Napitupulu, 2019). Motif yang tertinggal pada bangunan di berbagai tempat di Andalusia hingga sekarang masih menjadi pembelajaran bagi masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Meski sebagian dari mereka tidak bisa membaca bunyi potongan ayat tersebut, namun hal ini tetap berpengaruh bagi perkembangan Islam di Andalusia. Tidak sedikit dari masyarakat yang mengagumi kehebatan arsitek dan ilmuwan muslim yang pada masanya berhasil meninggalkan seni yang begitu indah.[17]

C. Ilmu pengetahuan (*Science*) Sebagai Sarana Dakwah Bil-Hal

Perjalanan sejarah dan peradaban Islam terdahulu sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Zaman keemasan peradaban Islam ditunjukkan pada kondisi dimana para ilmuwan-ilmuwan muslim berkumpul dalam satu kekhalifahan Arab, Persia, dan Spanyol. Adanya ilmuwan-ilmuwan muslim di masa keemasan dahulu sangat disayangkan jika kita semua tidak mengenal dengan baik penemuan-penemuan dan kontribusi mereka terhadap bidang sains dan teknologi yang tetap digunakan sampai saat ini (Putri, 2019).

Setidaknya terdapat tiga proses periode transmisi masuknya ilmu pengetahuan dan peradaban di Eropa yang berdampak pada terjadinya renaissance dan aufklarung bangsa Barat. Pertama, lawatan para sarjana Barat yang berbondong-bondong menimba ilmu dari dunia Islam dan kemudian mencloning beberapa bentuk kegiatan keilmuan yang dilakukan di Negara-negara

[16] Pramono, A. Pola geometri pada seni dan arsitektur islam di andalusia. Journal of Islamic Architecture, Vol 1(3), (2011), hlm. 133

[17] Hidayati, N., dkk. Pengaruh seni asitektur terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia. Ishlah: *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, Vol 3(1), (2021), hlm. 83-84

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Islam. Kedua, upaya adopsi pola dan bentuk-bentuk pengajaran, kurikulum maupun lembaga pendidikan yang dimilki umat Islam. Ketiga, proses transmisi ilmu pengetahuan melalui Perancis dan Italia dengan berkembangnya universitas-universitas dan kajian keilmuan (Asy'ari, 2018: 9). Layak diketahui bahwa transmisi keilmuan Eropa dilakukan oleh pemuda-pemuda Kristen Eropa yang sedang belajar di kampus Islam di Spanyol, diantaranya Universitas Cordoba, Sevilla, Malagga, Granada dan Salamanca. Selama belajar itulah mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya Cendekiawan Muslim. Setelah pulang ke Eropa mereka mendirikan Universitas. Universitas pertama di Eropa adalah Universitas Paris yang berdiri pada 1231 M, tiga puluh satu setelah kematian Ibn Rusyd. Di universitas ini, keilmuan keilmuan Muslim dan filsafat mulai diajarkan. Nama seperti Al Farabi Ibn Sina dan Ibn Rusyd menjadi referensi utama dalam belajar.[18]

Pada peradaban Islam di Andalusia tidak hanya membangun fondasi politik dan sosial, tetapi juga menjadi pusat perkembangan ilmiah yang berfungsi sebagai sarana da'wah bil-hal. Da'wah bil-hal dipahami sebagai da'wah melalui tindakan konkret, perilaku, karya, dan penciptaan yang memberikan pengaruh dan daya tarik bagi orang-orang di luar Islam. Dalam konteks Andalusia, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat merupakan representasi jelas dari da'wah bil-hal yang menarik non-Muslim untuk menghargai dan bahkan mengadopsi nilai-nilai peradaban Islam. Perkembangan Islam di Spanyol terasa di berbagai bidang, seperti bidang intelektual yang memicu kemunculan Eropa modern, budaya dalam bidang arsitektur, dan bidang-bidang lainnya. Puncak peradaban Islam di Spanyol memiliki dampak besar terhadap perkembangan peradaban Eropa. Perkembangan yang dihasilkan dari wilayah ini meliputi kemajuan di bidang intelektual, bangunan dan arsitektur, serta bidang ilmu agama.

Orang Islam Spanyol (Andalusia) telah mampu membangunkan masyarakat Barat dari tidur panjangnya, dan mampu mewujudkan mimpinya membawa Andalusia dalam kemajuan, diantaranya dalam ilmu pengetahuan. Orang Islam Andalusia abad ini telah memberikan sumbangan yang begitu besar terhadap peradaban dan tamadun Barat, baik itu dari segi intelektual maupun pembangunan fisikal.[19]

Salah satu bukti nyata adalah munculnya para ilmuwan Muslim yang turut serta dalam mengembangkan bidang-bidang seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, serta ilmu pengetahuan lainnya. Adapun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Andalusia melahirkan ulama, filosof, ahli bahasa, dokter, saintifik, maupun seniman. Dalam bidang ilmu naqli, lahirlah ulama sekaliber Ziyad bin Abdurrahman, Ibnu Yahya dan Ibu Hazm (Syed Mahmudunnasir, 1988 dalam Pengaruh Seni Arsitektur Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia, Nurul Hidayati dkk,2021: 80). Dalam bidang filsafat, lahirlah tokoh sekaliber Ibnu Bajjah, Ibnu Masarrah, Ibnu Thufai dan Ibnu Rusyd di mana pemikiran mereka menginisiasi bagi kebangkitan Eropa. Dalam bidang kedokteran terdapat Ibnu Ja'far al-Ghafiqi dengan kitan Al Adawiyat Al-Mufrodah, Ibnu Khatima dokter ahli penyakit pademik, Abu Marwan bin Zuhr, dan Qashim Zahrawi dokter ahli bedah dengan kitab at Tasrif liman 'Ajiza 'ani Taklif (Abdullah, 2018).

Kemajuan bidang sains ditandai dengan saintifik dalam bidang ilmu eksakta seperti matematika, kimia, astronomi, dan geografi. Terdapat beberapa ilmuan seperti Abbas bin Firnas (ahli ilmu kimia dan astronomi) (Suyuthi Pulungan, 2019), Al-Zarqali dengan astrolabe yang berfungsi untuk mengukur jarak horizon bumi dengan bintang, Jabir bin Aflah dengan al Hai'ahnya dalam perkembangan ilmu ukur sudut bidang datar dan lingkaran (Faisal Ismail, 2017) dan Maslamah al-Majriti sang korektor astronomi Khwawrizmi. Selain itu, lahir pula ilmuan dalam bidang sejarah, bahasa, maupun seni. Dalam bidang sejarah terdapat akademisi sekelas Ibnu Khatib, Ibnu Khaldun, Ibnu Qutyah, Ibnu Hayyan, dan Abu Walid bin Abdullah Al Faradh

[18] Setiawan, I. Peradaban Ilmu Andalusia: Masa Puncak dan Kehancurannya. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol *9*(2), (2011), hlm. 778

[19] Ismunadi, A., Ar-Rachman, S. T. E. I., & Savriadi, S. T. E. I. PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA. Jurnal Ekonomi STEI Ar-rachman, Vol 1 (1), (2023). Hlm 8

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

(Rizem Aizid, 2017). Adapun tokoh yang berjasa dalam pengembangan bahasa dan satra adalah Ibnu Malik, Az-Zubaidi, Ibnu Hajj, Ibnu Sayyidah, dan Al-Qalidan.

Peradaban Islam di Andalusia memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang secara langsung berdampak pada perkembangan intelektual di Eropa. Salah satu bidang utama yang berkembang pesat di Andalusia adalah kedokteran. Sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan Islam oleh Ahmad Rami (2019), ilmuwan Muslim di Andalusia, seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Zahrawi (Abu al-Qasim), membuat kemajuan signifikan dalam bidang kedokteran yang menjadi referensi utama bagi dokter-dokter Eropa pada masa itu. Ibn Sina, melalui karyanya Al-Qanun fi al Tibb (Kanun Kedokteran), memperkenalkan konsep-konsep baru dalam diagnosis dan pengobatan yang diterima luas di Eropa. Begitu juga dengan karya Al Zahrawi dalam bidang bedah, yang memperkenalkan alat medis baru dan teknik bedah yang digunakan di rumah sakit Eropa hingga abad ke-17. Kontribusi mereka membuka jalan bagi pengembangan ilmu kedokteran modern di Eropa. (Ahmad Rami, Perkembangan Ilmu Kedokteran di Andalusia dan Pengaruhnya di Eropa, Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan Islam, 2019, 8(2): 45-60). Dengan karya ini, orang-orang non-Muslim tidak hanya menyadari tingkat kecerdasan intelektual umat Muslim, tetapi juga menghargai keunggulan Islam di bidang kesehatan dan kedokteran. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh umat Islam bisa menjadi cara untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tanpa harus menggunakan pendekatan verbal.

Peradaban Islam di Al-Andalus (Spanyol Muslim) memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam bidang filsafat dan pemikiran. Para cendekiawan Andalusia berhasil memadukan warisan intelektual dari Yunani dan Persia dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan tradisi filsafat yang kaya dan bervariasi (Fextoria, 2023). Puncak pemikiran filsafat di Al-Andalus ditandai oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Rushd (Averroes), yang terkenal sebagai komentator handal atas karya-karya Aristoteles. Ia mengembangkan konsep rasionalitas dalam memahami hukum syariat, yang berdampak besar pada filsafat Latin di abad pertengahan, termasuk pengaruhnya terhadap Thomas Aquinas. Selain Ibnu Rushd, terdapat pula tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Tafayl, yang mempelajari filsafat eksistensial dan metode ilmiah, kemudian Ibn Hazm, yang mendalami filsafat hukum dan teologi serta Ibn Sab'în, yang mengintegrasikan mistisisme dengan filsafat.[20]

Para ilmuwan Muslim di Al-Andalus juga memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam bidang astronomi dan matematika. Salah satu tokoh penting adalah Maslama al-Majriti, seorang astronom terkemuka dari abad ke-10, yang berhasil mengembangkan dan menyempurnakan tabel astronomi yang berasal dari karya Al-Khwarizmi. Selain itu, ia juga menciptakan tabel konversi yang memungkinkan penanggalan peristiwa sejarah Persia dengan tingkat akurasi yang tinggi (Masood, 2013). Di sisi lain, Al-Zarqali, yang dikenal juga sebagai Arzachel, adalah seorang matematikawan dan astronom dari abad ke-11. Ia terkenal berkat karyanya yang monumental dalam menyusun Toledan Tables, sebuah kumpulan data astronomi yang sangat tepat. Tak hanya itu, ia juga menciptakan jam air yang mampu menentukan waktu siang dan malam serta menunjukkan hari-hari dalam kalender lunar.[21] Pencapaian itu menunjukkan bahwa Islam tidak mengesampingkan rasionalitas, malah mendorong penelitian dan eksperimen. Dilihat dari sudut pandang dakwah melalui cara-cara yang baik, ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga mengurangi persepsi negatif yang ada pada masa itu dari orang non-Muslim.

Kesuksesan para ilmuwan Muslim di Andalusia dalam menciptakan karya-karya besar menunjukkan komitmen umat Islam dalam membangun peradaban yang bermanfaat bagi seluruh dunia. Karya-karya tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang

[20] Sidik, M. M., dkk. WARISAN ANDALUSIA: JEJAK INTELEKTUAL ISLAM DALAM SEJARAH SPANYOL. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *7*(3), (2025). hlm 24

[21] Sidik, M. M., dkk. WARISAN ANDALUSIA: JEJAK INTELEKTUAL ISLAM DALAM SEJARAH SPANYOL. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *7*(3), (2025). hlm 23

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

menjadi sarana masuknya pengetahuan Islam ke Eropa Barat. Melalui proses ini, non-Muslim mulai melihat Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang membawa cahaya dan jawaban atas berbagai masalah dalam kehidupan. Itulah mengapa ilmu pengetahuan menjadi alat da'wah yang efektif dalam bentuk tindakan konkret.

4. Kesimpulan

Perkembangan peradaban Islam di Andalusia menunjukkan bagaimana metode dakwah bil-hal diterapkan dengan sukses dalam dua aspek utama, yaitu arsitektur dan ilmu pengetahuan. Arsitektur Islam di Andalusia tidak hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang mampu menyampaikan nilai-nilai spiritual dan estetika Islam kepada masyarakat umum, termasuk non-Muslim. Masjid Cordoba, Istana Alhambra, serta berbagai sistem kota, irigasi, dan jembatan merupakan bukti bahwa keindahan, keteraturan, dan harmoni yang dibangun oleh umat Islam dapat menarik perhatian dan memotivasi peradaban lain.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di Andalusia juga menunjukkan bentuk nyata dari dakwah bil-hal. Keberadaan ilmuwan Muslim seperti Ibn Rushd, Al-Zahrawi, dan Maslama al-Majriti menunjukkan bahwa Islam tidak menolak pemikiran rasional, melainkan mendorong penelitian, inovasi, dan pencarian kebenaran. Karya mereka tidak hanya memiliki dampak besar di dunia Islam, tetapi juga menjadi dasar bagi kemunculan Renaissance di Eropa. Dengan cara ini, Islam menunjukkan dirinya sebagai peradaban yang maju, terbuka, dan bermanfaat bagi semua orang tanpa memandang agama atau etnis.

Dengan demikian, dapat ditekankan bahwa dakwah bil-hal yang dilakukan melalui arsitektur dan ilmu pengetahuan di Andalusia tidak hanya meninggalkan warisan budaya dan intelektual yang besar, tetapi juga membuktikan bahwa Islam dapat disebarkan dengan cara yang damai, indah, dan bermanfaat bagi semua. Ini juga merupakan pelajaran penting bagi strategi dakwah saat ini, bahwa tindakan konkret dan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan lebih efektif daripada dakwah yang hanya bersifat verbal.

Daftar Referensi

Abdullah, S. (2018). Pembudayaan Ilmu Di Andalusia Dan Iktibarnya Untuk Pembangunan Tamadun Di Malaysia. *Jurnal Peradaban*, *11*(1), 1-23.

Afriadi, F. & Hoktaviandri. (2024). Analisis Pengaruh Peradaban Islam Di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Di Eropa. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *2*(2), 129-138.

Ahmad Rami. (2019). Perkembangan Ilmu Kedokteran di Andalusia dan Pengaruhnya di Eropa, *Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan Islam*, 8(2), 45-60

Aravik, H., & Tohir, A. (2020). Perekonomian Pada Masa Dinasti Umayyah Di Andalusia; Sejarah Dan Pemikiran. *Adl Islamic Economic*, *1*(1), 81-98.

Asy'ari, H. (2018). Renaisans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *2*(1), 1-14.

Daulay, H. P. (2011). *Islam dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*. Jakarta: Prenada Media Group

Fextoria, F. (2023). Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam Dan Kemajuan Eropa. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3(2), 176–186.

Hidayati, N., Ichsan, Y., Wulandari, R., & Lutfiyan, D. A. (2021). Pengaruh seni asitektur terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia. Ishlah: *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 73-86

Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, *12*(2), 113-134.

Ismunadi, A., Ar-Rachman, S. T. E. I., & Savriadi, S. T. E. I. (2023). PERADABAN ISLAM DI ANDALUSIA. *Jurnal Ekonomi STEI Ar-rachman*, Vol 1 (1), 1-24.

Maghfirah, M., & Syahrial, R. M. (2024). DARI PENGUNGSIAN KE KEJAYAAN: DISKURSUS DINASTI UMAYYAH II DAN DAMPAK TRANSFORMASINYA DI ANDALUSIA PADA ABAD PERTENGAHAN. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, *3*(2), 131-146.

Masood, E. (2013). *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim*. Gramedia Pustaka Utama.

Maulyda, F. (2025). Studi Konstruktivistik: Islam di Andalusia (Periode Masuk hingga Terusir). *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, *2*(4), 971-977.

Mitra, N. D. F. M. M. (2016). Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol). *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, *1*(1), 80-91.

Napitupulu, D. S., & Fahmi, S. (2020). Pendidikan Islam Muslim Minoritas (Kasus di Eropa Barat). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 37-50.

Pramono, A. (2010). Implementasi Al-Qur'an Dan Al-Hadits Pada Arsitektur Andalusia. *Journal of Islamic Architecture*, *1*(1).

Pramono, A. (2011). Pola geometri pada seni dan arsitektur islam di andalusia. *Journal of Islamic Architecture*, 1(3).

Puteri, A. R., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi Tentang Kebudayaan Islam pada Masa Bani Umayyah II di Andalusia. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(1), 2461-2407.

Putri, D. P. (2019). Peran dan Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Pembelajaran Matematika. *Arithmetic: Academic Journal of Math*, *1*(1), 63-82.

Razak, A. A. B. A., & Rahim, M. H. B. A. (2018). Falsafah Dakwah Bil Hal: Menurut Perspektif Al-Quran. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 1-17.

Rizali, N. (2012). Kedudukan seni dalam islam. *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, *1*(1), 1-8.

Sagir, A. (2015). Dakwah bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *14*(27), 1-13.

Setiawan, I. (2021). Peradaban Ilmu Andalusia: Masa Puncak dan Kehancurannya. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, *9*(2), 777-792.

Sidik, M. M., Al Firdaus, A., Zuhri, M. T., & Munawaroh, N. (2025). WARISAN ANDALUSIA: JEJAK INTELEKTUAL ISLAM DALAM SEJARAH SPANYOL. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *7*(3), 20-31.

Suisyanto. (2002). Dakwah Bil-Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah). Aplikasia: *Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama*, 3(2), 182-192.

Syah, M. K. T., Nurcahya, Y., Putra, M. Z. O., Ahdillah, Z. A., & Anwar, R. H. K. (2025). Dinasti Umayyah di Andalusia: Perkembangan Ilmu Pengetahuan (756-1031 M). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, *6*(01), 39-58.